



## ABSTRAK

Film pendek drama fiksi “Terlalu Takut Pulang” mengangkat fenomena *quarter life crisis* yang dialami orang-orang diusia 20-35 tahun, dengan fokus pada dampak tekanan sosial terhadap hubungan ibu dan anak. Karya ini terinspirasi dari pengalaman personal penulis dan realitas masyarakat yang kerap membuat standar kesuksesan secara materialistik, serta budaya membandingkan kehidupan orang lain. Melalui pendekatan *Italian Neorealism*, film ini mengeksplorasi realitas kehidupan kelas pekerja urban dengan penggunaan lokasi syuting yang asli, dan dialog natural berbahasa Sunda Indonesia. Simbolisme astronomi yaitu astronot, bulan, dan bintang dimanfaatkan untuk merepresentasikan konflik batin tokoh utama, Bayu, yang merasa gagal memenuhi ekspektasi keluarga dan masyarakat. Melalui film pendek ini penulis yang berperan sebagai sutradara ingin menyampaikan bahwa “Rumah” bukan hanya dimaknai secara fisik, namun sebagai figur yang selalu hadir dan menjadi tempat yang aman bagi seseorang tanpa merasa dihakimi. Kembali ke rumah menjadi salah satu cara menghadapi kompleksitas hidup, dan hidup adalah proses pembelajaran secara terus menerus, dan belajar cara menghargai ritme hidup manusia yang berbeda-beda.

Kata Kunci : *Quarter life crisis*, tekanan sosial, neorealisme Italia, simbolisme, hubungan ibu dan anak



## ABSTRACT

*The fictional drama short film “Terlalu Takut Pulang” explores the phenomenon of the quarter life crisis experienced by individuals aged 20-35, focusing on the impact of social pressures on mother-child relationships. Inspired by the writer’s personal experiences and societal realities that often impose materialistic standards of success alongside a culture of comparing others’ lives, the film employs Italian Neorealism to depict the realities of urban working-class life. This is achieved through authentic shooting locations and natural dialogues in Sundanese. Astronomical symbolism such as astronauts, the moon, and stars is used to represent the internal conflict of the protagonist, Bayu, who feels he has failed to meet the expectations of his family and society. Through this short film, the writer, who also serves as the director, aims to convey that “Home” is not merely a physical space but a symbolic figure that offers unconditional acceptance and safety without judgment. Returning home is portrayed as a way to confront life’s complexities, emphasizing that life is a continuous learning process and a journey to appreciate the diverse rhythms of human existence.*

*Keywords : Quarter life crisis, social pressure, Italian neorealism, symbolism, mother-child relation*